

# Islamic Religious Education Learning and Dating Behavior: A Phenomenological Study on Symbolic Stratification at “Peony Putih” Junior High School

## [Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Berpacaran: Studi Fenomenologis Tentang Stratifikasi Simbolik di SMP “Peony Putih”]

Dian Rachmah Aulia Sinaga<sup>1)</sup>, Budi Haryanto <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email: [budiharyanto@umsida.ac.id](mailto:budiharyanto@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' character and religious behavior, particularly during early adolescence. However, realities within schools reveal a gap between the ideals of PAI learning and students' actual social practices, one of which is dating behavior. This study aims to analyze the implementation of PAI learning, the forms and tendencies of students' dating behavior, and the factors contributing to dating becoming a common practice at SMP “Peony Putih”. This research employed a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving ten students from grades VII–IX (five who were dating and five who were not), one guidance and counseling teacher, and one PAI teacher selected through purposive sampling. The findings indicate that PAI learning is conducted in an orderly and structurally effective manner at the cognitive level; however, it has not fully succeeded in internalizing values within the affective and behavioral domains. Dating behavior is understood not merely as a personal relationship, but as a social practice that constructs recognition and symbolic stratification within student interactions. The normalization of dating is influenced by peer norms, intergenerational imitation, symbols of peer interaction, and implicit school tolerance. The study further reveals the existence of social stratification among students based on dating status, in which students who are dating tend to receive greater social recognition within school interactions. Furthermore, the dating culture at SMP “Peony Putih” is relatively strong and collective in nature, such that the messages conveyed through Islamic Religious Education learning have not yet been able to offset its influence in shaping students' social behavior.*

**Keywords** - Learning, Islamic Religious Education, Behavior, Dating, Symbolic Stratification

**Abstrak.** *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku religius siswa, khususnya pada masa remaja awal. Namun, realitas di sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pembelajaran PAI dan praktik sosial siswa, salah satunya perilaku berpacaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pembelajaran PAI, bentuk dan kecenderungan perilaku berpacaran siswa, serta faktor yang menyebabkan pacaran menjadi praktik umum di SMP “Peony Putih”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sepuluh siswa kelas VII-IX (lima berpacaran dan lima tidak berpacaran) satu guru BK serta satu guru PAI, yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berjalan tertib dan efektif secara struktural pada ranah kognitif, namun belum sepenuhnya berhasil menginternalisasikan nilai ranah afektif dan perilaku. Perilaku berpacaran tidak hanya dipahami sebagai relasi personal, melainkan sebagai praktik sosial yang membentuk pengakuan dan stratifikasi simbolik dalam pergaulan siswa. Normalisasi pacaran dipengaruhi oleh norma teman sebaya, peniruan antarangkatan, simbol pergaulan, serta toleransi implisit sekolah. Temuan penelitian mengungkap adanya stratifikasi sosial antarsiswa yang dibentuk melalui status berpacaran, di mana siswa yang berpacaran cenderung memperoleh pengakuan sosial lebih tinggi dalam pergaulan sekolah. Selain itu, arus budaya pacaran di SMP “Peony Putih” terbukti cukup kuat dan bersifat kolektif, sehingga pesan-pesan pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum mampu menghalau kuatnya arus budaya pacaran tersebut dalam membentuk perilaku sosial siswa.*

**Kata Kunci** – Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Perilaku, Pacaran, Stratifikasi Simbolik

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi untuk membina individu agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta budi pekerti yang luhur[1]. Di lingkungan sekolah

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

menengah pertama, pendidikan agama Islam memainkan peran strategis dalam membangun watak siswa dengan menanamkan berbagai nilai islami yang diintegrasikan ke dalam kurikulum serta aktivitas pembelajaran[2]. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan secara kognitif, melainkan juga sebagai instrumen pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang menyeluruh. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan, yakni membentuk kepribadian dan sikap yang berlandaskan nilai-nilai agama, serta membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

Secara yuridis, kedudukan PAI dalam sistem pendidikan nasional juga memiliki dasar yang kuat. Khususnya Pasal 12 Ayat (1) huruf a Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwasannya setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama[3]. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa PAI memiliki legitimasi pedagogis sekaligus yuridis sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik, Namun demikian, legitimasi tersebut tidak serta merta dalam menjamin bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Adapun dalam implementasinya, pembelajaran PAI dirancang bukan hanya untuk memberikan pemahaman teoritis tentang ajaran Islam, akan tetapi juga untuk mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari[4]. Materi-materi pokok seperti fikih, akidah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam tidak sekadar dipahami sebagai konten pembelajaran, tetapi sebagai media untuk menanamkan etika dan moralitas Islam yang aplikatif[5]. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari keterlaksanaan pembelajaran, kelengkapan administrasi, atau capaian kognitif siswa, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mereka. Persoalan ini menjadi penting di tengah kehidupan remaja yang berada dalam arus perubahan budaya, media sosial, dan pergaulan remaja yang semakin kompleks[6]. Dalam konteks tersebut, satu di antara fenomena sosial yang sekarang ini marak terjadi di kalangan remaja SMP adalah perilaku berpacaran.

Persoalan tersebut relevan ketika ditinjau dalam konteks fase remaja awal yang dialami siswa SMP, yakni periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa[7]. Yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, serta sosial emosional[8]. Pada fase ini, remaja mulai membangun interaksi yang lebih matang dengan lawan jenis[9]. Dalam situasi tersebut, pacaran kerap dipahami sebagai bentuk hubungan antara dua individu yang terjalin melalui interaksi, kegiatan bersama[10], serta proses pendekatan untuk saling mengenal sifat, kelebihan, serta kekurangan masing-masing[11]. Fenomena pacaran di kalangan remaja awal tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan afeksi, tetapi juga menjadi salah satu ruang bagi remaja untuk menyesuaikan keberadaan dirinya di tengah lingkungan sebaya. Relasi dengan lawan jenis dapat berfungsi sebagai perantara untuk mencoba cara tampil, menguji rasa percaya diri, dan membentuk keterhubungan dengan lingkungan pergaulan. Karena itu, pacaran tidak hanya merupakan gejala perkembangan individual, tetapi juga praktik sosial yang dipengaruhi oleh pertemanan, media sosial dan perubahan kontrol nilai-nilai agama dalam kehidupan remaja.

Dalam pandangan Islam, hubungan laki-laki dan perempuan diarahkan pada hubungan yang sah melalui pernikahan[12] sehingga pacaran diposisikan sebagai praktik yang problematik secara keagamaan[13]. Namun, dalam kehidupan remaja sekolah, pacaran tidak hanya hadir sebagai bentuk pelanggaran norma yang berlaku, melainkan juga sebagai bagian dari dinamika pergaulan siswa. Kedekatan dengan lawan jenis kerap berkaitan kebutuhan untuk merasa hadir dan terlihat dalam lingkungan pertemanan. sehingga pacaran dapat menjadi salah satu cara remaja membangun citra diri dan menempatkan dirinya dalam arus pergaulan sebaya

Fenomena pacaran di kalangan siswa SMP "Peony Putih" mencerminkan pola pergaulan remaja yang tidak bisa dilepaskan dari tekanan sosial di lingkungan sebaya. Berdasarkan observasi awal, sekitar 40% siswa mengaku sedang berpacaran, mayoritas dengan teman satu jenjang dan sebagian kecil dengan kakak kelas. Bentuk interaksi yang terjalin pun beragam, mulai dari komunikasi melalui media sosial, jalan bersama, hingga pertemuan di area publik sekitar sekolah. meskipun sebagian siswa masih berupaya membatasi diri dari kontak fisik yang berlebihan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa memiliki pacar telah bergeser fungsinya, bukan lagi sekadar urusan perasaan, tetapi juga menjadi semacam penanda status dalam pergaulan remaja. Perbedaan sikap dan perilaku antara siswa yang berpacaran dan yang tidak pun tampak cukup nyata. Siswa yang menjalin hubungan romantis cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam interaksi sosial, sedangkan siswa yang tidak berpacaran kerap merasa tertinggal secara sosial, tampak lebih pendiam, dan sesekali minder di tengah pergaulan. Menariknya, justru pada aspek akademik gambarannya cenderung berbalik, siswa yang tidak berpacaran cenderung memiliki fokus belajar yang lebih terjaga karena tidak tersita oleh dinamika emosional hubungan asmara, dan tidak sedikit dari mereka yang mampu menjaga konsistensi prestasi di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pacaran di lingkungan sekolah membawa implikasi yang kompleks dan tidak seragam bagi setiap siswa, baik dalam kehidupan sosial maupun akademik siswa. sehingga fenomena ini perlu dipahami secara lebih mendalam melalui kerangka teoritis yang relevan.

Fenomena tersebut sesungguhnya tidak muncul begitu saja, melainkan berakar pada dinamika perkembangan remaja yang dapat dipahami melalui beberapa kerangka teoritis. Erik Erikson menyebut fase remaja sebagai tahap *identity vs. role confusion*, di mana individu tengah aktif membentuk gambaran diri melalui berbagai peran sosial

yang dicoba, termasuk hubungan romantis[14]. Ketika sekolah secara implisit membiarkan atau bahkan mentoleransi praktik ini, remaja semakin sulit membedakan antara yang wajar secara sosial dan yang dibenarkan secara normatif.

Sejalan dengan itu, Elizabeth B. Hurlock menambahkan, masa pubertas sebagai periode penuh gejala, baik secara fisik maupun emosional. Ketertarikan terhadap lawan jenis yang muncul pada fase ini adalah hal yang natural, namun justru karena itulah ia rentan berkembang melampaui batas yang dibenarkan secara agama dan sosial, terutama ketika tidak ada arahan yang memadai[15]. Kedua perspektif tersebut saling melengkapi, Erikson menekankan dorongan pembentukan identitas sosial sebagai perilaku pacaran, sementara Hurlock menjelaskan perubahan biologis dan emosional pubertas sebagai kondisi yang memperkuat kecenderungan tersebut. Keduanya mengarah pada satu simpulan yang sama, perilaku berpacaran pada usia sekolah menengah bukan sekadar persoalan pilihan moral, melainkan juga produk dari perkembangan yang belum sepenuhnya matang. Oleh sebab itu, pendidikan yang dibutuhkan bukan hanya yang mengajarkan larangan, tetapi yang mampu membantu remaja memahami dirinya sendiri dan menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai bagian dari identitasnya.

Perilaku pacaran di kalangan siswa SMP menjadi persoalan yang semakin penting untuk diteliti, mengingat usia remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh berbagai perubahan psikologis, sosial dan emosional. Atas dasar itu, sejumlah penelitian telah membahas kaitan antara pacaran, religiusitas, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun dengan fokus dan cakupan yang beragam. Penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Palembang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fondasi pembentukan karakter religius siswa dalam mencegah perilaku menyimpang termasuk pacaran, bolos, dan merokok. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, tadarus, kegiatan keagamaan, serta kerja sama antara guru PAI, guru BK, orang tua dan pihak sekolah. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menguraikan strategi pembelajaran yang responsif terhadap dinamika sosial remaja masa kini, serta belum menyajikan data yang secara khusus, menunjukkan efektivitas PAI dalam menghadapi fenomena perilaku berpacaran[16]. Sementara itu, penelitian di MAN 1 Manado, menemukan bahwa pacaran dapat menurunkan prestasi akademik dan religiusitas siswa. Akan tetapi, penelitian ini belum secara eksplisit mengaitkan temuan tersebut dengan proses pembelajaran PAI sebagai mata pelajaran, sehingga hubungan antara praktik pembelajaran di kelas dan perubahan perilaku siswa belum dapat dijelaskan[17]. Adapun penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 selong, menjelaskan bahwa berpacaran dapat memengaruhi hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Perilaku tersebut dapat menurunkan hasil belajar siswa PAI dan Budi Pekerti melalui berkurangnya fokus, motivasi dan waktu yang belajar yang berdampak pada capaian akademik. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menemukan bahwa minat, kemampuan siswa, dan lingkungan tetap menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan hasil belajar, sehingga relasi antara pacaran dan pembelajaran PAI tidak bersifat tunggal[18].

Ketiga penelitian tersebut pada dasarnya melihat pacaran dalam bingkai religiusitas, moralitas, dan prestasi akademik. Fokus semacam ini penting, tapi juga menunjukkan adanya keterbatasan, pacaran cenderung dipahami sebagai penyimpangan moral, sehingga belum dianalisis sebagai praktik sosial yang hidup dalam keseharian remaja. Selain itu, kajian-kajian tersebut belum sepenuhnya menjelaskan mengapa perilaku berpacaran itu tetap berlangsung, bahkan di sekolah yang secara formal telah menjalankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tertib. Padahal, dalam pergaulan sebaya, pacaran dapat memperoleh sebuah pengakuan sosial di lingkungan pertemanan. Aspek inilah yang tampak belum banyak dibahas terutama pada SMP.

Berdasarkan pengamatan di SMP "Peony Putih", menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berlangsung dalam kondisi yang relatif ideal. Hal ini terlihat dari keterlaksanaan jadwal pelajaran, konsistensi kehadiran guru yang kompeten, tingkat kehadiran siswa yang tinggi, serta pelaksanaan ulangan harian dan semester yang berjalan tertib. Namun, di tengah kondisi pembelajaran yang tertata tersebut, perilaku pacaran tetap marak dan diterima sebagai bagian dari budaya pergaulan siswa. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara keterlaksanaan pembelajaran PAI secara formal dengan realitas perilaku siswa pada level praksis.

Berdasarkan celah kajian dan fenomena tersebut penelitian ini memaknai perilaku berpacaran siswa SMP bukan sebagai relasi personal atau penyimpangan moral individual, melainkan sebagai praktik sosial yang membentuk stratifikasi simbolik dalam pergaulan siswa. Pacaran dipahami sebagai modal pengakuan sosial yang dapat memengaruhi posisi siswa dalam struktur pergaulan, meskipun pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berjalan secara struktural dengan baik. Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Perilaku berpacaran di kalangan siswa SMP. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP "Peony Putih"? (2) bagaimana bentuk dan kecenderungan perilaku berpacaran di kalangan siswa? (3) mengapa perilaku berpacaran menjadi kecenderungan umum bagi siswa SMP "Peony Putih"?

Sementara itu, untuk memahami perilaku berpacaran siswa secara lebih menyeluruh, peneliti menelaah tingkat perilaku tersebut, mulai dari bentuk ringan hingga perilaku yang dianggap mengkhawatirkan. Peneliti juga menggali faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berpacaran di sekolah, seperti pengaruh teman sebaya serta budaya pergaulan yang telah mengakar sejak lama di lingkungan siswa. Dengan mengkaji seluruh indikator ini, penelitian ini

diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang dua fenomena pembelajaran pendidikan agama islam dan perilaku berpacaran siswa di SMP “Peony Putih”, serta merumuskan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, responsif, dan adaptif terhadap realitas sosial yang dihadapi siswa.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman siswa terkait perilaku berpacaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di “SMP Peony Putih”. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif yang merujuk pada pemikiran Edmund Husserl, yang bertujuan memahami pengalaman hidup (*lived experience*) siswa dalam memaknai interaksi dengan lawan jenis serta pengaruh nilai-nilai PAI dalam kehidupan sosial mereka[19]. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna pengalaman siswa, baik yang berpacaran maupun yang tidak, dalam memaknai interaksi lawan jenis dan proses pembelajaran PAI di sekolah. Dalam proses penelitian, penulis menerapkan prinsip *epoche* atau *bracketing*, yaitu menanggukkan asumsi pribadi peneliti agar pengalaman siswa dapat dipahami sebagaimana mereka mengalaminya. Melalui pendekatan ini, penelitian juga berupaya mengungkap *intentionality*, yaitu kesadaran siswa terhadap pengalaman sosial yang mereka alami, serta menemukan esensi pengalaman (*essence of experience*) terkait fenomena pacaran dalam pergaulan siswa di lingkungan sekolah. Fokus penelitian juga diarahkan pada perubahan pengalaman siswa yang sebelumnya tidak memiliki keinginan untuk berpacaran, namun setelah berada di lingkungan sekolah tersebut mereka merasakan dorongan atau keinginan untuk berpacaran.

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap dalam rentang waktu 16 Juni hingga 19 Desember 2025, sehingga memungkinkan peneliti melakukan keterlibatan lapangan (*immersion*) untuk memahami dinamika interaksi sosial antar siswa secara lebih mendalam. Subjek penelitian yang diperoleh melalui wawancara awal kepada siswa kelas VII, VIII, dan IX untuk mengidentifikasi siswa yang berpacaran dan yang tidak. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berlandaskan pada kriteria khusus yang selaras dengan tujuan penelitian[20]. Berdasarkan *purposive sampling* tersebut, dipilih 10 siswa sebagai informan, terdiri atas lima siswa yang berpacaran dan lima siswa yang tidak berpacaran, satu guru PAI serta satu guru BK yang juga menjadi informan penelitian.

Pengumpulan data dijalankan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Observasi dimanfaatkan mengamati bagaimana bentuk interaksi sosial antar siswa, termasuk perilaku-perilaku dan tindakan yang individu atau kelompok yang muncul di dalam lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan komunikasi siswa, baik melalui komunikasi tatap muka maupun komunikasi berbasis media sosial, dan dalam proses observasi juga mengamati situasi yang terbentuk, serta penggunaan simbol-simbol dalam interaksi-interaksi sosial mereka. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru PAI untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pengaruh perilaku berpacaran terhadap proses pembelajaran. Dokumentasi berupa absensi, nilai, dan arsip kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pelengkap. Validitas data dipastikan dengan menerapkan triangulasi sumber serta teknik, yakni dengan membandingkan informasi data dari siswa yang berpacaran, siswa yang tidak berpacaran, dan guru PAI. serta memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan akurasi informasi. Selanjutnya, data yang sudah didapat dijalankan analisis melalui penggunaan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup empat komponen utama: *data condensation*, *data display*, *conclusion drawing*, dan *verification*[21]. Proses kondensasi dilakukan sejak awal untuk menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi tematik agar pola dan hubungan antartemuan lebih mudah diidentifikasi. Kesimpulan awal ditarik dan diverifikasi melalui perbandingan antar sumber data guna memastikan validitas dan konsistensi temuan. Pendekatan ini mendukung proses analisis yang mendalam, menyeluruh, dan berkesinambungan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP “Peony Putih”

SMP “Peony Putih” merupakan sekolah menengah pertama di bawah naungan lembaga pendidikan berbasis Islam dan berdiri pada tahun 2010. sekolah ini memiliki visi unggul dalam prestasi, terampil dan mandiri, serta berakhlak mulia. Visi tersebut diwujudkan melalui penguatan akademik, pembinaan keterampilan, dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pada tahun ajaran penelitian ini dilaksanakan, sekolah ini memiliki 169 siswa yang tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX. Dari total siswa tersebut, pihak sekolah juga pernah mengeluarkan siswa karena pelanggaran tata tertib terkait pergaulan. Kondisi tersebut terjadi karena siswa menjalin hubungan pacaran yang melampaui batas ketentuan sekolah dan norma yang dianut, sehingga berdampak pada situasi personal yang memerlukan penanganan khusus. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai mata pelajaran yang menjadi dasar pembentukan karakter dan sikap religius siswa.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, dan perbuatan menjadikan manusia sebagai makhluk hidup untuk belajar[22]. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran dipahami sebagai suatu interaksi yang terencana antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien[23]. Maka dari itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam yang diharapkan tercermin dalam sikap dan perilaku siswa[24].

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP “Peony Putih” menunjukkan proses yang relatif tertata, baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaannya. Kondisi ini relevan untuk dibahas karena dalam praktik pendidikan sering muncul anggapan bahwa pembelajaran agama yang berjalan dengan baik akan berbanding lurus dengan pembentukan perilaku religius siswa. Namun, pada jenjang remaja awal, proses internalisasi nilai tidak selalu berlangsung secara linear. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI tidak cukup dipahami dari terlaksananya kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai agama yang diajarkan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk melihat hal tersebut, langkah awal yang dapat dilakukan adalah meninjau kurikulum yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Dari sisi kurikulum, sekolah menerapkan kurikulum merdeka dengan alokasi waktu yang disesuaikan berdasarkan jenjang kelas. Pembelajaran PAI sebanyak 3 jam pelajaran (JP) perminggu untuk kelas VII, VIII, dan IX alokasi waktu tersebut. pengaturan alokasi waktu tersebut mencerminkan penyesuaian beban belajar dan kedalaman materi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Secara konsep, kurikulum merdeka mengarahkan pembelajaran agar fokus pada kemampuan inti siswa, materi yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka, serta pembentukan karakter melalui kegiatan belajar yang bermakna[25]. di SMP Peony Putih, implementasi ini tidak berhenti pada struktur formal, sebab sekolah menambahkan kebijakan penguatan keagamaan melalui program BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an) dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (JP) per minggu yang dilaksanakan pada hari lain di luar jadwal PAI. penambahan BTQ bisa dipahami sebagai langkah sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Qur’an sekaligus membantu mereka lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari[26]. Hal ini menunjukkan bahwa secara struktural sekolah tidak hanya menyediakan pembelajaran agama dalam bentuk mata pelajaran inti, tetapi juga berupaya memperkuat pembiasaan religius siswa melalui program tambahan.

Selain kurikulum, kekuatan pelaksanaan PAI juga tampak pada karakter dan peran pendidik yang terlibat dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti, Pelajaran PAI ditangani oleh dua guru perempuan yang memiliki kualifikasi akademik sarjana dengan latar belakang keilmuan yang linear. Keduanya memiliki pengalaman mengajar yang berbeda, yakni guru PAI senior dengan pengalaman sekitar 15 tahun dan guru PAI junior dengan pengalaman sekitar empat tahun. Perbedaan pengalaman berpengaruh pada cara guru menyampaikan pembelajaran serta dalam menegakkan nilai dan aturan di dalam kelas. Guru senior cenderung lebih tegas dan berani mengingatkan perilaku siswa yang dinilai tidak sesuai dengan norma agama dan tata tertib sekolah, sehingga fungsi pembinaan moral terlihat lebih eksplisit. Sementara itu, guru junior lebih banyak menggunakan cara berkomunikasi yang santun dan persuasif dengan melibatkan siswa melalui dialog dan diskusi. Pola ini sejalan dengan pengalaman mengajar dapat memengaruhi kepercayaan diri guru dalam menegakkan norma dan melakukan koreksi perilaku[27]. Pembinaan PAI juga tampak melalui pengajaran batasan pergaulan dengan lawan jenis serta teguran langsung kepada siswa yang berduaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembinaan perilaku siswa. Namun, upaya tersebut belum otomatis menjamin terinternalisasinya nilai dalam perilaku sehari-hari.

Pada aspek implementasi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP “Peony Putih” berlangsung secara disiplin dan konsisten. Guru PAI tercatat selalu hadir pada jam pelajaran, dengan tingkat kehadiran siswa yang relatif tinggi. Pembelajaran dinilai cukup menarik oleh siswa karena metode yang digunakan bervariasi dan kontekstual. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal[28]. Metode mengajar turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode dalam pembelajaran PAI harus mendapatkan perhatian serius dari pendidik agama, mengingat mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius siswa.

Implementasi metode tersebut tampak, misalnya, pada materi wudu, di mana guru menerapkan praktik langsung dengan pengawasan, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menguasai prosedur ibadah secara benar. Sementara itu, pada materi Al-Qur’an dan Hadis, guru menerapkan pendekatan Problem Based Learning (PBL) dengan mengangkat persoalan yang sedang marak di lingkungan sekolah, seperti perundungan. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur’an dan hadis, serta menghasilkan produk pembelajaran seperti poster digital. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran moral[29]. Meskipun demikian, efektivitas penerapan metode pembelajaran tersebut dalam membentuk kesadaran

moral siswa tetap dipengaruhi oleh cara guru mengelola proses diskusi dan refleksi nilai, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat normatif, tetapi mampu menyentuh realitas sosial yang dihadapi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Guru memanfaatkan LCD proyektor dan laptop sebagai media pembelajaran, sedangkan ruang kelas dilengkapi AC dan kipas angin untuk menjaga kenyamanan. Penggunaan media pembelajaran memiliki peran penting dalam menunjang proses belajar mengajar, karena media belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau bahan pembelajaran sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu[30]. Lingkungan fisik yang kondusif semacam itu membantu siswa menjaga konsentrasi dan meminimalkan distraksi selama proses belajar berlangsung. Beberapa penelitian menegaskan bahwa kenyamanan ruang belajar berkontribusi pada keterlibatan siswa, meskipun perannya lebih sebagai faktor pendukung daripada penentu utama keberhasilan internalisasi nilai[31]. Dengan fasilitas yang baik, peluang pembelajaran berjalan lancar memang semakin besar, tetapi hal tersebut tidak otomatis menjamin nilai-nilai agama terwujud menjadi perilaku siswa. Ini memperjelas bahwa persoalan utama dalam penelitian ini bukan terletak pada kurangnya sarana atau lemahnya pelaksanaan teknis pembelajaran, melainkan pada keterbatasan daya ubah pembelajaran ketika berhadapan dengan realitas sosial yang dibangun siswa di luar kelas.

Dari aspek sikap belajar dan capaian akademik, siswa menunjukkan respons yang relatif positif terhadap pembelajaran PAI. hal ini terlihat dari keseriusan mengikuti pelajaran, ketertiban dalam mengerjakan tugas, serta pelaksanaan ulangan harian dan ulangan semester yang berjalan dengan teratur. Rata-rata nilai PAI berada pada kisaran 80, yang secara umum mencerminkan penguasaan materi pada ranah kognitif. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP “Peony Putih” dapat dinilai berjalan baik secara administratif, pedagogis, dan akademik. Namun, capaian tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun guru telah mengajarkan batasan pergaulan dengan lawan jenis dan melakukan pembinaan secara langsung, indikasi perilaku pergaulan yang melampaui norma masih ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberhasilan pembelajaran PAI pada ranah kognitif dengan internalisasi nilai pada ranah afektif dan perilaku.

### **B. Bentuk dan Kecenderungan Perilaku Berpacaran Siswa SMP “Peony Putih”**

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Karena itu, individu tidak dapat hidup sepenuhnya sendiri, relasi sosial menjadi kebutuhan dasar untuk mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis[32]. Kebutuhan untuk menjalin kedekatan dan hubungan yang lebih personal ini kemudian muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya hubungan dengan lawan jenis. DeGenova dan Rice mendefinisikan pacaran sebagai hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan aktivitas bersama untuk saling mengenal satu sama lain, yang berfokus pada proses eksplorasi dan pemahaman antar individu sebelum memasuki langkah yang lebih serius. Pada tahap remaja awal, hubungan ini umumnya belum berorientasi pada komitmen jangka panjang, melainkan pada proses saling mengenal dan memperoleh dukungan emosional. Hurlock menegaskan bahwa pacaran pada usia remaja kerap berkaitan dengan kebutuhan afeksi dan dorongan untuk memperoleh penerimaan sosial, sehingga dinamika hubungan dapat dipengaruhi oleh kematangan emosi dan kemampuan pengendalian diri yang masih berkembang.

Pacaran pada remaja tidak hanya dipahami sebagai status hubungan, tetapi termanifestasi dalam rentang perilaku yang beragam. Pada tingkat ringan, pacaran biasanya ditunjukkan melalui perhatian yang lebih intens kepada pasangan, seperti saling mengobrol lebih sering, menunggu saat pulang sekolah, sementara kontak fisik masih dihindari karena adanya rasa malu, norma sekolah, atau kontrol sosial dari lingkungan sekitar. Namun, ketika hubungan semakin intens dan ruang pengawasan melemah, perilaku dapat bergeser menjadi lebih berat, misalnya mencari tempat yang sepi untuk berdua, memanfaatkan situasi kelas yang gelap atau kosong, hingga muncul tindakan yang menunjukkan kedekatan fisik secara terbuka. Dengan demikian, perilaku pacaran dapat dipengaruhi oleh intensitas hubungan, kontrol diri, dan situasi sosial yang memungkinkan, sehingga batas antara wajar dan berlebihan kerap menjadi kabur bagi siswa yang masih berada dalam fase labil secara emosi.

Fenomena tersebut juga tampak dalam kehidupan siswa SMP “Peony Putih”. Berdasarkan hasil observasi, perilaku berpacaran siswa terjadi baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah. Sejumlah siswa menjalin hubungan di luar jam sekolah, khususnya pada waktu libur, dengan bertemu pasangan di kawasan sekitar rumah. Namun, terdapat pula siswa yang memanfaatkan celah di lingkungan sekolah untuk berpacaran, seperti saat jam istirahat atau saat kelas sepi karena sebagian besar siswa berada di kantin. Dari segi pelaku, pacaran lebih banyak terjadi antarteman sebaya, khususnya sesama siswa kelas VIII dan kelas IX, meskipun terdapat juga beberapa siswa yang berpacaran dengan kakak kelasnya. Bentuk interaksi pacaran tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media sosial. Salah satu siswa diketahui memanggil pasangannya dengan sebutan “sayang” dalam percakapan daring, yang kemudian diunggah dalam bentuk tangkapan layar ke story Instagram. Selain itu, ditemukan pula perilaku pacaran yang tergolong berat, seperti interaksi pasangan siswa kelas IX di kelas saat waktu senggang, di mana siswa laki-laki tidur di pangkuan siswa perempuan. Beberapa pasangan juga menggunakan simbol-simbol tertentu dalam hubungan mereka, seperti gantungan kunci couple, yang berfungsi sebagai penanda hubungan status dan identitas sosial.

Kecenderungan pacaran di lingkungan siswa SMP “Peony Putih” berkaitan erat dengan faktor eksternal, terutama pengaruh kelompok sebaya dan budaya pergaulan yang membentuk norma tidak tertulis. Salah satu temuan lapangan menunjukkan relasi pacaran yang dipengaruhi oleh penilaian sosial, misalnya siswi kelas IX yang berpacaran dengan teman sekelas karena dipersepsikan memiliki daya tarik tertentu, seperti penampilan yang menarik dan prestasi akademik yang baik, sementara pasangannya tidak terlalu menonjol secara akademik. Pola ini mengindikasikan bahwa pacaran pada remaja tidak semata-mata didorong oleh kedekatan emosional atau pertimbangan rasional, melainkan oleh persepsi sosial, reputasi, serta kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan pertemanan. Berdasarkan kondisi tersebut, pacaran dapat dipahami sebagai praktik sosial yang diproduksi oleh logika penerimaan sosial dalam kelompok sebaya. Hubungan romantis tidak hanya dimaknai sebagai hubungan emosional pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas dan posisi sosial dalam pergaulan sekolah. Status berpacaran sering dipersepsikan sebagai simbol kedewasaan dan eksistensi, sehingga memberikan legitimasi sosial tertentu bagi siswa yang terlibat di dalamnya. Akibatnya, makna pacaran bergeser dari hubungan pribadi menuju praktik simbolik yang memiliki nilai sosial dalam dinamika pergaulan siswa.

Fenomena pencarian pengakuan sosial di kalangan siswa SMP “Peony Putih” menunjukkan adanya perbedaan posisi dalam struktur pergaulan. Temuan lapangan menunjukkan, perilaku berpacaran tidak berdiri sebagai pengalaman personal semata, melainkan terintegrasi dalam struktur pergaulan yang berlapis, sehingga memunculkan perbedaan tingkat pengakuan dan posisi sosial antar siswa. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep stratifikasi sosial. Menurut Soerjono Soekanto, stratifikasi sosial merupakan pembedaan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan secara bertingkat, di mana setiap lapisan memiliki kedudukan yang tidak sama dalam struktur sosial[33]. Perbedaan kedudukan tersebut tidak selalu didasarkan pada faktor ekonomi, melainkan juga dapat bersumber dari prestise, kehormatan, dan pengakuan sosial yang berkembang dalam interaksi sehari-hari. Soekanto menegaskan bahwa stratifikasi sosial bersifat universal dan selalu ditemukan dalam kehidupan sosial, baik dalam masyarakat luas maupun dalam kelompok sosial yang lebih kecil, termasuk lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, stratifikasi sosial dipahami sebagai stratifikasi simbolik yang bersifat informal dan kontekstual, bukan sebagai stratifikasi struktural yang kaku sebagaimana terdapat dalam masyarakat secara umum. Dalam konteks pergaulan siswa, stratifikasi sosial terbentuk melalui penilaian dan pengakuan sosial antarindividu, seperti tingkat popularitas, keterlibatan dalam kelompok pertemanan, serta status yang dilekatkan pada perilaku tertentu. Stratifikasi ini tersusun atas beberapa lapisan hierarkis yang bersifat dinamis dan saling berkaitan.

Berdasarkan temuan lapangan, struktur berlapis tersebut dapat diidentifikasi ke dalam beberapa lapisan sosial siswa yang menunjukkan perbedaan posisi dan makna perilaku berpacaran dalam pergaulan sekolah. Lapisan pertama ditempati oleh siswa yang berpacaran dan sekaligus tergabung dalam geng pergaulan. Pada lapisan ini, pacaran tidak hanya dimaknai sebagai relasi emosional personal, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat posisi individu dalam struktur pergaulan. Salah satu siswi kelas IX mengungkapkan bahwa sejak berpacaran dirinya merasa lebih dikenal di lingkungan sekolah, “Iya kak, jadi lebih dikenal, soalnya pacar saya orangnya friendly, jadi banyak yang tahu kalau saya pacarnya dia.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia mendapat pengakuan sosial yang lebih luas pasca menjalin relasi romantis dengan siswa yang telah memiliki jaringan sosial kuat, meskipun sebelumnya ia telah memiliki penampilan yang menarik dan akademis yang memadai. Fenomena ini mengindikasikan bahwa relasi romantis berperan sebagai mekanisme validasi sosial sekaligus strategi simbolik peningkatan eksistensi, sejalan dengan pandangan Soekanto tentang prestise sebagai sumber diferensiasi kedudukan sosial. Pada saat yang sama, menurut Pierre Bourdieu, pilihan menjalin relasi tersebut sekaligus mencerminkan habitus yang terbentuk dari internalisasi struktur sosial sekolah, ketika kedekatan dengan siswa populer dipahami sebagai suatu yang bernilai[34]. Yang di mana modal sosial pihak laki-laki berupa jaringan pertemanan yang luas serta kedekatannya dengan guru dan staf sekolah terkonsentrasi menjadi modal simbolik berupa ketenaran dan pengakuan[35], yang turut menguatkan posisi sosial pihak perempuan dalam pergaulan di sekolah.

Lapisan kedua ditempati oleh siswa yang berpacaran tetapi tidak terikat dalam geng pergaulan. Kelompok ini memaknai pacaran secara lebih sederhana sebagai hubungan personal tanpa orientasi pada penguatan status kelompok. Seorang siswa laki-laki kelas IX menyatakan bahwa pacaran baginya hanyalah “saling suka” dan tidak perlu diumbar kepada lingkungan sekitar. Meskipun demikian, status berpacaran tetap memberikan dampak psikologis berupa rasa percaya diri dan semangat ke sekolah. Namun, ketiadaan afiliasi geng menyebabkan pengakuan sosial yang diperoleh bersifat terbatas dan tidak berkembang secara signifikan dalam dinamika pergaulan sekolah.

Lapisan ketiga ditempati oleh siswa yang tidak berpacaran tetapi tergabung dalam geng pertemanan. Dalam struktur ini, pengakuan sosial diperoleh bukan melalui relasi romantis, melainkan melalui afiliasi dengan kelompok yang memiliki popularitas. Seorang siswi mengungkapkan bahwa dirinya ikut dikenal karena kedekatannya dengan teman-teman yang populer, “Iya kak, karena teman saya lumayan famous, jadinya saya juga cukup dikenal karena berteman dengan mereka.” Identitas sosial siswa pada lapisan ini dibentuk melalui solidaritas kelompok dan intensitas kebersamaan, menunjukkan bahwa geng berfungsi sebagai sumber status simbolik alternatif bagi siswa yang tidak berpacaran.

Lapisan keempat ditempati oleh siswa yang tidak berpacaran dan tidak memiliki geng pergaulan. Kelompok ini cenderung berada di luar pusat dinamika pergaulan sekolah. Beberapa siswa secara sadar memilih posisi ini karena pertimbangan nilai religius dan fokus akademik. Seorang siswi menyatakan, “Dari pelajaran agama saya tahu kalau pacaran tidak dianjurkan, jadi saya berusaha menjaga diri.” Konsekuensi dari pilihan ini adalah rendahnya tingkat popularitas serta adanya label sosial tertentu, seperti dianggap kurang gaul. Meskipun demikian, sikap tersebut mencerminkan adanya resistensi nilai terhadap norma dominan dalam budaya pergaulan siswa. Secara keseluruhan, pembagian lapisan sosial ini menunjukkan bahwa perilaku berpacaran di SMP “Peony Putih” tidak hanya berkaitan dengan relasi afektif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan status sosial. Pacaran, keberadaan geng, dan tingkat pengakuan sosial membentuk sistem hierarkis yang memengaruhi cara siswa memaknai diri dan menempatkan posisinya dalam lingkungan pergaulan sekolah.

Struktur lapisan sosial yang terbentuk dalam pergaulan siswa tersebut tidak berkembang secara bebas, melainkan berada dalam ruang institusional sekolah yang memiliki norma, aturan, dan mekanisme pengendalian tersendiri. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika perilaku berpacaran secara utuh, penting menelaah bagaimana pihak sekolah merespons dan mengelola praktik sosial tersebut melalui peran guru dan sistem pembinaan yang berlaku. Respons sekolah terhadap perilaku berpacaran siswa memperlihatkan pola pembinaan dan pengendalian yang dijalankan melalui perbedaan peran guru dalam struktur sekolah. Temuan lapangan menunjukkan adanya jarak hubungan antara guru Pendidikan Agama Islam senior dengan siswa, sementara guru PAI junior memiliki kedekatan interaksi yang lebih intens karena keterlibatan yang lebih sering dalam aktivitas keseharian di sekolah, sehingga siswa cenderung lebih terbuka menyampaikan persoalan personal. Seorang siswa mengungkapkan bahwa “kalau ke guru yang lebih muda biasanya lebih enak cerita, soalnya lebih santai dan nggak langsung dimarahi.” Namun, dalam konteks pelanggaran tata tertib, khususnya terkait perilaku berpacaran, guru PAI senior menempati posisi pengendali yang lebih dominan karena memiliki kewenangan formal dalam mencatat pelanggaran dan memberikan nasihat korektif. Dalam praktiknya, guru senior memberikan teguran langsung ketika mendapati siswa berpacaran di lingkungan sekolah, terutama apabila dilakukan secara terbuka dan dinilai mengganggu ketertiban. Apabila perilaku tersebut berulang atau melampaui batas ketentuan sekolah, mekanisme pengendalian dilanjutkan melalui pemberian surat peringatan (SP) bermaterai serta pemanggilan orang tua untuk proses pembinaan bersama. Pola ini menggambarkan bahwa pembinaan perilaku pacaran di SMP “Peony Putih” berlangsung melalui mekanisme kontrol yang bertahap, mengombinasikan pendekatan relasional yang bersifat persuasif dengan kewenangan administratif yang bersifat formal sesuai tingkat pelanggaran.

### **C. Perilaku Berpacaran Menjadi Kecenderungan Umum Bagi Siswa SMP “Peony Putih”**

Pembelajaran di sekolah pada dasarnya diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai moral dan religius, termasuk dalam pengaturan pergaulan dengan lawan jenis. Namun, dalam kehidupan sekolah, perilaku siswa tidak hanya ditentukan oleh pemahaman normatif yang diperoleh melalui pembelajaran formal, melainkan juga oleh dinamika sosial yang berkembang dalam interaksi sehari-hari. Pada fase remaja awal, pengaruh teman sebaya, contoh perilaku yang tampak di lingkungan sekolah, serta mekanisme penerimaan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola pergaulan siswa[36]. Dalam konteks inilah perilaku berpacaran perlu dipahami sebagai fenomena sosial yang tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan budaya pergaulan, pengakuan sosial, serta praktik toleransi yang berkembang di lingkungan sekolah.

Sejak memasuki kelas VII, siswa baru secara bertahap dihadapkan pada iklim pergaulan sekolah yang telah menormalisasi perilaku berpacaran, baik melalui praktik yang tampak dalam keseharian siswa maupun melalui norma-norma tidak tertulis yang berkembang dalam kelompok sebaya. Iklim ini membentuk persepsi awal siswa bahwa pacaran merupakan bagian wajar dari budaya pergaulan di sekolah, bahkan sebelum mereka memiliki pemahaman kritis terhadap nilai agama dan aturan sekolah yang mengaturnya. Dalam konteks tersebut, perilaku berpacaran tidak muncul sebagai fenomena individual, melainkan berkembang sebagai pola sosial yang diwariskan antar angkatan siswa melalui peniruan terhadap perilaku kakak kelas yang dipersepsikan sebagai praktik wajar dalam pergaulan sekolah.

Perilaku berpacaran dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk relasi sosial antara remaja laki-laki dan perempuan yang melibatkan kedekatan emosional serta pengakuan status tertentu dalam lingkungan pergaulan. Pacaran sebagai hubungan interpersonal remaja yang ditandai oleh rasa suka, kedekatan emosional, serta keinginan untuk diakui oleh lingkungan sosial[37]. Dalam konteks sekolah, relasi pacaran tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sarat makna sosial karena berkaitan dengan penerimaan dan posisi individu dalam kelompok sebaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku berpacaran di SMP “Peony Putih” tidak muncul sebagai fenomena individual yang berdiri sendiri, melainkan berkembang sebagai pola sosial yang diwariskan antar angkatan siswa. Pacaran dipersepsikan oleh siswa sebagai praktik yang telah lama ada dan terus berulang dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Pemahaman tersebut terbentuk terutama melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kakak kelas yang menampilkan relasi pacaran di lingkungan sekolah. Salah satu responden menegaskan bahwa pacaran “sudah ada dari dulu sudah menjadi turun temurun” dan adik kelas menganggap perilaku tersebut diperbolehkan karena “meniru kakak kelas”. Temuan ini diperkuat oleh pengalaman siswa yang menyaksikan kakak kelas mendatangi

kelas pasangan saat istirahat atau menunjukkan kedekatan fisik di kantin sekolah, yang kemudian ditafsirkan sebagai perilaku yang wajar dan dapat diterima.

Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bekerjanya mekanisme peniruan sosial (*observational learning*), yaitu proses pembelajaran perilaku yang terjadi ketika siswa mengamati tindakan orang lain yang dianggap lebih berpengaruh atau memiliki posisi sosial lebih tinggi, tanpa harus mengalami konsekuensi perilaku tersebut secara langsung[38]. Dalam konteks SMP “Peony Putih”, kakak kelas berfungsi sebagai role model karena dipersepsikan lebih berpengalaman dan memiliki otoritas simbolik dalam struktur sosial sekolah. Ketika perilaku pacaran yang mereka tampilkan terlihat berulang dalam keseharian sekolah, diterima oleh lingkungan sekitar, dan tidak disertai konsekuensi tegas, siswa kelas bawah menafsirkan perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan layak ditiru. Proses ini menjelaskan bagaimana pacaran dipelajari bukan melalui arahan formal, melainkan melalui contoh konkret dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga direproduksi secara berulang antar angkatan.

Selain itu, kondisi ini juga selaras dengan Teori Norma Sosial Cialdini, khususnya konsep *descriptive norms*, yakni kecenderungan individu untuk menyesuaikan perilaku dengan apa yang tampak umum dan dominan dilakukan oleh lingkungan sosialnya[39]. Dalam situasi di mana pacaran sering terlihat dilakukan oleh banyak siswa terutama kakak kelas perilaku tersebut membentuk persepsi bahwa pacaran merupakan praktik yang lazim dan diterima, meskipun bertentangan dengan aturan normatif tertulis sekolah. Norma deskriptif yang terbentuk melalui apa yang “sering terlihat” ini kemudian menjadi lebih berpengaruh dibandingkan *injunctive norms* berupa larangan atau nasihat formal, sehingga mendorong siswa mengikuti perilaku yang dianggap biasa dalam pergaulan. Mekanisme ini menjelaskan mengapa pacaran dapat bertahan dan menguat sebagai tradisi sosial informal dalam struktur pergaulan sekolah.

Seiring menguatnya pola tersebut, pacaran semakin dinormalisasi melalui penggunaan bahasa dan simbol dalam interaksi sehari-hari siswa. Panggilan afektif, unggahan status relasi di media sosial, serta simbol-simbol pasangan berfungsi sebagai praktik simbolik yang menandai identitas dan status sosial siswa. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk realitas sosial yang membuat pacaran tampak wajar, modern, dan diharapkan. Dalam perspektif konstruksi sosial realitas Berger & Luckmann, praktik simbolik semacam ini memperkuat legitimasi pacaran sebagai bagian dari budaya remaja sekolah sekaligus membentuk ekspektasi sosial bagi siswa yang belum berpacaran[40].

Normalisasi tersebut kemudian diperkuat oleh mekanisme apresiasi dan pengakuan sosial. Data menunjukkan bahwa siswa yang berpacaran cenderung lebih dikenal dan memperoleh perhatian lebih dalam pergaulan. Status berpacaran dimaknai sebagai simbol kedewasaan, keberanian, dan daya tarik personal, sementara siswa yang tidak berpacaran berisiko mendapatkan label “kurang gaul”. Dalam kerangka sosiologis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep stratifikasi sosial Soekanto, di mana pacaran berfungsi sebagai bentuk modal simbolik yang membedakan posisi sosial siswa. Dengan demikian, pacaran tidak hanya menjadi relasi personal, tetapi juga sarana memperoleh eksistensi sosial yang mendorong siswa mempertahankan hubungan demi menjaga status dalam kelompok sebaya.

Meskipun pacaran telah dinormalisasi sebagai praktik sosial yang dominan dalam pergaulan siswa, temuan lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa terlibat dalam perilaku tersebut. Ketidakterlibatan sebagian siswa dalam praktik pacaran dipengaruhi oleh sejumlah faktor individual dan struktural. Salah satu faktor yang menonjol adalah kuatnya benteng norma keluarga yang menanamkan nilai agama, kontrol moral, serta batasan pergaulan sejak dini, sehingga siswa memiliki daya tahan nilai dalam menghadapi arus budaya pergaulan yang berkembang di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat pula siswa yang secara sosial tidak memiliki akses menuju relasi pacaran, baik karena tidak memiliki daya tarik fisik yang dianggap ideal dalam standar pergaulan siswa, tidak memiliki prestasi akademik maupun non akademik yang menonjol, maupun keterbatasan modal ekonomi. Kondisi ini secara tidak langsung menempatkan siswa pada posisi di luar arus utama budaya pacaran, meskipun mereka tetap berada dalam lingkungan sosial sekolah yang menormalisasi praktik tersebut.

Di sisi lain, penguatan budaya pacaran juga dipengaruhi oleh peran aturan sekolah dan mekanisme sanksi yang diterapkan. Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa pacaran secara normatif dikategorikan sebagai pelanggaran tata tertib sekolah karena siswa masih berstatus pelajar. Penanganan pelanggaran dilakukan melalui sistem Surat Peringatan (SP) bertahap sebagai bentuk kontrol formal sekolah. Pada tahap awal, siswa yang terlibat pacaran diberikan SP tingkat pertama (SP 1) berupa pemanggilan ke ruang BK, teguran, serta nasihat disertai tugas keagamaan seperti hafalan surah dan penulisan surah Yasin. Tahap ini dimaksudkan sebagai pembinaan awal agar siswa menyadari kesalahan dan menghentikan perilaku pacaran tanpa melibatkan orang tua. Apabila pelanggaran kembali diulangi, sekolah menerapkan SP tingkat kedua (SP 2) yang ditandai dengan pemanggilan orang tua dan pembuatan surat pernyataan bermaterai, sekaligus pengawasan yang lebih ketat terhadap perilaku siswa. Selanjutnya, SP tingkat ketiga (SP 3) diberlakukan apabila siswa tetap melakukan pelanggaran setelah melalui dua tahap pembinaan sebelumnya, dengan sanksi paling tegas berupa pengeluaran siswa dari sekolah. Meskipun secara struktural mekanisme sanksi telah disusun secara berjenjang dan jelas, pengalaman siswa menunjukkan bahwa pacaran tetap berlangsung, meskipun sering dilakukan secara diam-diam setelah adanya teguran.

Analisis terhadap kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara norma formal dan norma informal. Penanganan yang pada tahap awal lebih menekankan pembinaan persuasif dan tidak selalu disertai konsekuensi sosial yang langsung dirasakan membuat siswa menafsirkan bahwa pacaran bukan pelanggaran yang serius. Dalam perspektif Teori Deterrence Hebert Jacob, efektivitas pengendalian perilaku sangat bergantung pada kepastian dan konsistensi sanksi, bukan semata pada beratnya hukuman[41]. Ketika sanksi tidak dirasakan pasti, norma informal siswa menjadi lebih dominan. Penelitian disiplin sekolah di Indonesia juga menunjukkan bahwa inkonsistensi penegakan aturan dapat menurunkan kepatuhan siswa dan mendorong munculnya strategi pelanggaran tersembunyi, sehingga secara tidak langsung menciptakan ruang toleransi sosial terhadap pacaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian perilaku melalui aturan formal sekolah belum sepenuhnya mampu menandingi kuatnya pengaruh norma sosial siswa, sehingga nilai-nilai moral dan religius yang diajarkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan struktural dalam proses internalisasinya ke dalam perilaku nyata siswa.

Dalam konteks tersebut, pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan struktural. Meskipun siswa memahami larangan pacaran secara kognitif, nilai-nilai PAI yang bersifat normatif dan individual sering kali kalah oleh arus budaya teman sebaya yang bersifat kolektif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Hurlock yang menyatakan bahwa remaja berada pada fase perkembangan emosi dan pencarian identitas, sehingga lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku relasional remaja, termasuk pacaran.

Secara keseluruhan, perilaku berpacaran di SMP “Peony Putih” tampil sebagai kecenderungan umum karena diwariskan melalui peniruan antargenerasi siswa, dinormalisasi lewat bahasa dan simbol pergaulan, diperkuat oleh pengakuan sosial, serta ditopang oleh toleransi implisit dalam penerapan aturan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berjalan secara struktural dan kognitif sebagaimana mestinya, pesan-pesan normatif yang terkandung di dalamnya belum mampu mengimbangi kuatnya arus budaya pacaran yang berkembang dalam pergaulan siswa. Dengan demikian, pacaran dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang terstruktur dan memiliki daya pengaruh kolektif yang melampaui internalisasi nilai keagamaan pada level praksis.

## VII. SIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP “Peony Putih” secara struktural dan pedagogis terlaksana dengan baik, ditunjukkan oleh keteraturan proses pembelajaran, kompetensi pendidik, variasi metode, serta capaian akademik siswa pada ranah kognitif. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa capaian tersebut belum sepenuhnya berimplikasi pada keberhasilan internalisasi nilai pada ranah afektif dan etik. Realitas lapangan memperlihatkan bahwa perilaku berpacaran tetap menjadi praktik yang lazim dan diterima dalam budaya pergaulan siswa. Pacaran tidak hanya dimaknai sebagai relasi personal, tetapi berfungsi sebagai praktik sosial yang membentuk pengakuan dan posisi siswa dalam struktur pergaulan, sehingga menimbulkan kesenjangan antara pemahaman normatif keagamaan yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Islam dan perilaku siswa pada level praksis dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penting penelitian ini menegaskan bahwa arus budaya perilaku berpacaran di SMP “Peony Putih” tergolong kuat dan bersifat kolektif, sehingga membentuk norma dominan dalam pergaulan siswa. Dalam kondisi tersebut, pesan-pesan nilai yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum mampu menghalau kuatnya arus budaya pacaran tersebut, meskipun secara kognitif telah dipahami oleh siswa. Tekanan norma teman sebaya, mekanisme peniruan antar angkatan, serta normalisasi pacaran sebagai simbol prestise sosial menjadikan nilai-nilai PAI yang bersifat individual dan normatif kerap kalah oleh kekuatan budaya pergaulan yang bersifat kolektif.

Adapun faktor yang menyebabkan perilaku berpacaran menjadi kecenderungan umum di kalangan siswa dibentuk oleh kuatnya pengaruh lingkungan sosial, terutama norma kolektif teman sebaya dan mekanisme peniruan antar angkatan siswa. Normalisasi perilaku berpacaran diperkuat oleh praktik simbolik, penggunaan bahasa pergaulan, serta toleransi implisit dalam penerapan aturan sekolah, sehingga pacaran dipersepsikan sebagai praktik yang wajar dan bernilai prestise. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan pacaran sebagai praktik sosial yang membentuk stratifikasi simbolik siswa, bukan semata sebagai penyimpangan moral individual.

## REFERENSI

- [1] A. H. Hamim, Muhidin, and U. Ruswandi, “Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *J. Dirosah Islam.*, vol. 4, no. 2, pp. 220–231, Feb. 2022, doi: 10.47467/jdi.v4i2.899.
- [2] S. Rohmaniah and W. Kurniawan, “Strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum merdeka untuk pembentukan karakter,” *TAUJIH J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 01, pp. 72–85, 2025.
- [3] I. Tompunu, M. Sujai, N. Rohana, and S. Raji’ah, “Pendidikan Islam dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003,” *IQRA J. Magister Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 159–166, 2023.

- [4] D. Fath, S. Patimah, M. M. Ali, and L. A. Arafah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Moral Remaja," *TADBIRUNA*, vol. 3, no. 1, pp. 379–387, 2023.
- [5] A. Trianita, A. R. Maulana, M. Tsaniatus, S. Anwar, and A. Fadhil, "Analisis karakteristik materi fikih di berbagai jenjang pendidikan pada Kurikulum Merdeka," *Stud. Res. J.*, vol. 2, no. 6, pp. 162–174, 2024.
- [6] A. Halim and M. Chairuddin, "Dinamika Pembaharuan Pendidikan Islam", doi: <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i02.4243>.
- [7] M. Safitri, "Pengaruh masa transisi remaja menuju pendewasaan terhadap kesehatan mental serta bagaimana mengatasinya," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 30, no. 1, pp. 20–24, 2021.
- [8] T. Nurhayati, "Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas," *SciSpace - Paper*. Accessed: Apr. 23, 2026. [Online]. Available: <https://scispace.com/papers/perkembangan-perilaku-psikososial-pada-masa-pubertas-3hhw2rvjt4>
- [9] K. Z. Saputro, "Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja," *Aplikasia*, vol. 17, no. 1, pp. 25–32, 2018.
- [10] M. K. DeGenova and F. P. Rice, *Intimate Relationships, Marriages, and Families*. McGraw-Hill, 2005.
- [11] M. F. Ekasari and A. Jubaedi, "Pengalaman Pacaran Terhadap Remaja Awal," *Wahana Inov. J. Penelit. Dan Pengabd. Masy.*, no. 1.
- [12] H. Setiawan, "Pernikahan Usia Dini Menurut Pandangan Hukum Islam," *Borneo J. Islam. Stud.*, vol. 3, pp. 59–74, Oct. 2020, doi: 10.37567/borneo.v3i2.268.
- [13] A. P. Sari and H. Effendi, "Pemahaman Terhadap Larangan Mendekati Zina (QS. Al-Isra' Ayat 32) Pada Mahasiswa PAI Yang Berpacaran Di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu," *GHAITSA Islam. Educ. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 165–175, 2024.
- [14] R. F. Julieta, "Perkembangan Kepribadian Manusia Sejak Kecil Hingga Dewasa Menurut Erik Erikson," Mar. 2022.
- [15] E. B. Hurlock, *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerbit Erlangga, 1980.
- [16] A. Marlia *et al.*, "Pentingnya Pendidikan Agama Sebagai Fondasi Anak Didik di Sekolah: Studi Kasus Siswa Yang Suka Bolos Sekolah Merokok dan Pacaran di MTSN 1 Palembang," *HYPOTHESIS Multidiscip. J. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 02, pp. 345–355, 2023.
- [17] M. S. Rahman, A. Ilham, and N. Nuraysah, "Perubahan Perilaku Religiusitas Akibat Pacaran Bagi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado," *Teach. Civiliz. Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, 2021, Accessed: Apr. 23, 2026. [Online]. Available: <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1065>
- [18] S. Suriyani, "Pengaruh berpacaran terhadap hasil belajar PAI dan Budi Pekerti siswa di SMA Negeri 3 Selong," *udergraduate, UIN Mataram*, 2023. Accessed: Apr. 23, 2026. [Online]. Available: <https://etheses.uinmataram.ac.id/3890/>
- [19] D. Moran, "Edmund Husserl and Phenomenology," 2013, pp. 37–58.
- [20] M. Ahmad and S. Wilkins, "Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey," *Qual. Quant.*, vol. 59, no. 2, pp. 1461–1479, Apr. 2025, doi: 10.1007/s11135-024-02022-5.
- [21] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis*. SAGE, 2014.
- [22] Sudirman, "Proses Belajar dan Pembelajaran," *myedisi.com*. Accessed: Apr. 23, 2026. [Online]. Available: <https://www.myedisi.com/medsan/10139/proses-belajar-dan-pembelajaran>
- [23] S. Mudrikah *et al.*, *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah : Teori dan Implementasi*. Pradina Pustaka, 2021.
- [24] D. A. Romadlon, I. Istikomah, and B. Haryanto, "Developing Progressive Islamic Aqidah Teaching Materials for Middle School Students," *Scaffolding J. Pendidik. Islam Dan Multikulturalisme*, vol. 5, no. 3, pp. 681–698, Oct. 2023, doi: 10.37680/scaffolding.v5i3.3335.
- [25] R. L. Anggraita, F. P. Rahmawati, and A. Guhfron, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Kajian Literatur," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 9, Accessed: Apr. 23, 2026. [Online]. Available: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16731>
- [26] H. Afnaz and Z. Dahlan, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Pembahasan Dalam Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)," *J. Gener. Tarb. J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 194–198, doi: <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2>.
- [27] E. Salainti and A. H. F. Sanger, "Teachers Strictness And Impact On Learning Outcomes: A Critical Review," *Klasikal J. Educ. Lang. Teach. Sci.*, vol. 6, no. 2, pp. 309–319, 2024.
- [28] N. H. Hasibuan, P. Sibuea, N. Rambe, D. S. Ningsih, and W. Utami, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Pembelajaran," *Couns. J. Bimbing. Konseling Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 202–213, Mar. 2024, doi: 10.31943/counselia.v5i1.116.
- [29] Suhirman, S. Prayogi, and M. Asy'ari, "Problem-Based Learning with Character-Emphasis and Naturalist Intelligence: Examining Students Critical Thinking and Curiosity," *Int. J. Instr.*, vol. 14, no. 2, pp. 217–232, Apr. 2021.

- [30] S. Syamsiani, "Transformasi media pembelajaran sebagai penyalur pesan," *CENDEKIA J. Ilmu Sos. Bhs. Dan Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 35–44, 2022.
- [31] E. Simbolon, T. Taofik, and D. A. Soleh, "Analisis Dampak Lingkungan Kelas terhadap Konsentrasi Belajar Siswa," *Irsyaduna J. Studi Kemahasiswaan*, vol. 5, no. 1, pp. 116–128, May 2025, doi: 10.54437/irsyaduna.v5i1.2099.
- [32] A. Hanafi and M. Yasin, "Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *J. ILMU Pendidik. Sos. SINOVA*, vol. 1, no. 2, pp. 51–62, May 2023, doi: 10.71382/sinova.v1i2.19.
- [33] P. D. S. Soekanto and D. B. S. M.A, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Rajagrafindo Persada, 2013.
- [34] L. O. Munafi, "Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu," 2024, pp. 145–163.
- [35] M. Simamora, E. A. A. Suwu, and L. Lesawengen, "Modal Budaya dan Prestasi Murid di Sekolah dalam Perspektif Pierre Bourdieu (Studi Kasus SMAN 1 Manado)," *Open Access*, vol. 9, no. 11, 2025.
- [36] G. Ramadhan, U. Nurjanna, N. A. Rahayu, N. Natasya, M. Marshela, and A. Amril, "Dinamika Psikososial Dalam Perkembangan Remaja: Studi Kasus Pada Pengaruh Teman Sebaya," *RELIGI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 2, 2024, doi: 10.51454/religi.v2i2.1189.
- [37] A. T. N. I. Fathia and E. Herawati, "Proses dan Makna Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Fenomenologi," *Umbara*, vol. 8, no. 1, pp. 29–38, Jul. 2023, doi: 10.24198/umbara.v8i1.48390.
- [38] S. Warini, Y. N. Hidayat, and D. Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *ANTHOR Educ. Learn. J.*, vol. 2, no. 4, pp. 566–576, Jun. 2023, doi: 10.31004/anthor.v2i4.181.
- [39] R. B. Cialdini, "Descriptive Social Norms as Underappreciated Sources of Social Control," *Psychometrika*, vol. 72, no. 2, pp. 263–268, Jun. 2007, doi: 10.1007/s11336-006-1560-6.
- [40] P. L. Berger and T. Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Adult, 1991.
- [41] R. G. Salem and W. J. Bowers, "Severity of Formal Sanctions as a Deterrent to Deviant Behavior," *Law Soc. Rev.*, vol. 5, no. 1, pp. 21–40, 1970, doi: 10.2307/3053071.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*